

PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT BRI SYARIAH KABUPATEN SUBANG

¹Fenny Damayanti Rusmana



¹STEI Al Amar Subang

Korespondensi: 
kiranafenny@yahoo.com

Artikel ini tersedia dalam:
<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

DOI:10.31955/mea.vol3.iss2.pp206-214

Vol. 3 No. 2 Mei-Agustus 2019

e-ISSN: 2621-5306

p-ISSN: 2541-5255

How to Cite:

Rusmana, F. (2019). PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT BRI SYARIAH KABUPATEN SUBANG. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 206-2014

Copyright (c) 2019 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK: Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka) yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lainnya yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka memerlukan informasi yang disajikan manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuat keputusan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan keahlian auditor pada pengawas Audit BRI Syariah Kabupaten Subang dan mengetahui seberapa besar pengaruh keahlian auditor terhadap kualitas audit BRI Syariah Kabupaten Subang

Dalam Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001) menyatakan bahwa “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”. Selain itu dalam kualitas audit Internal adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk mengkaji dan mengevaluasi aktivitas sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi). Internal audit merupakan sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan di dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian internal organisasi. Kualitas internal audit yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan objektivitas dari staf internal auditor organisasi tersebut Sawyer (2003 :262).

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Verifikatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Auditor Internal yang bekerja pada BRI Syariah Kabupaten Subang, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Adapun jumlah sampel yang diteliti berjumlah 49 Auditor Internal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana.

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan secara umum keahlian auditor dan kualitas audit dinilai sudah baik,. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Kata Kunci : Keahlian Auditor, Kualitas Audit

ABSTRACT: *An examination of financial statements by external parties is needed, especially for companies in the form of an open limited liability company (PT Open) managed by professional management appointed by the shareholders. Usually once a year at the General Meeting of Shareholders (GMS), shareholders will hold the company accountable in the form of a company's financial statements. Likewise with individual companies and other legal entities that have parties outside management with an interest in the company, they need information that is presented by management that is presented in the financial statements as a basis for decision makers. The purpose of this research is to find out the application of auditor expertise in Audit supervisors. BRI Syariah Subang Regency and know how much influence the expertise of auditors on BRI Syariah Subang Regency audit quality*

In the SA Public Accountant Professional Standards Section 200 PSA No. 04 (2001) states that "In conducting an audit to arrive at a statement of opinion, the auditor must always act as an expert in the field of accounting and auditing". In addition, the quality of Internal audit is an independent appraisal function formed in an organization to review and evaluate activities as a form of service provided to the organization). Internal audit is an independent appraisal function carried out within the organization to test and evaluate the organization's internal control system . The quality of internal audits carried out will be related to the competence and

objectivity of the organization's internal auditor staff Sawyer (2003: 262).

The statistical method used in this study is inferential statistics, while the type of research used is descriptive verification research. The sample in this study is the Internal Auditor who works at BRI Syariah Subang Regency, the sampling technique used is saturated sample. The number of samples studied amounted to 49 Internal Auditors. The analytical tool used in this study uses simple regression.

Descriptive research results showed that in general the auditor's expertise and audit quality were considered good. Based on the results of hypothesis testing it is known that auditor expertise has a significant effect on audit quality

Keywords: Auditor Expertise, Audit Quality

PENDAHULUAN

Resiko pemeriksaan (Audit Risk) telah lama diakui adanya dan diterima sebagai suatu hal yang wajar. Tujuan tulisan ini adalah untuk menerangkan tentang resiko pemeriksaan sehingga efeknya terhadap keputusan pemeriksaan (audit decision) dapat lebih dimengerti dan dikendalikan.

Pada akhirnya, resiko pemeriksaan dicerminkan dalam kemungkinan pemberian pendapat (opinion) yang tidak benar terhadap laporan keuangan oleh karena adanya kesalahan materil yang tidak dapat diketemukannya.

Sampai seberapa jauh sebuah kantor akuntan mau menerima tingkat resiko pemeriksaan tertentu, ini tergantung pada analisa biaya manfaat yang dilakukan kantor tersebut. Manfaat yang diperoleh dari diterimanya resiko pemeriksaan yang tinggi adalah penghematan biaya oleh karena berkurangnya pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu pemeriksaan dan

bertambahnya pendapatan jasa pemeriksaan (audit fees) oleh karena diterimanya klien-klien marginal. Biaya yang timbul dari diterimanya resiko pemeriksaan yang tinggi adalah sanksi - sanksi hukum yang mungkin diderita dan hilangnya reputasi sebagai kantor akuntan yang baik.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1994) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern).

Semakin banyaknya Bank Syariah yang berdiri, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar BANK SYARIAH tersebut. Persaingan yang ketat di zaman sekarang ini membuat Bank Syariah harus dapat mempertahankan mutu jasa audit agar dapat mempertahankan eksistensi atau kelangsungan usahanya. Jika mutu jasa audit dalam suatu BANK SYARIAH tidak diakui lagi, maka tidak mungkin BANK SYARIAH tersebut tidak

akan terpakai lagi dan akhirnya tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Eksistensi BANK SYARIAH ditentukan oleh mutu jasa yang diberikan oleh auditor yang dalam hal ini adalah laporan audit.

Untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas, auditor harus berpedoman pada Standar Auditing dan Aturan Etika Akuntan Publik. Standar Auditing menurut Sukrisno Agoes (2004: 43) digunakan sebagai pedoman mutu professional auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan mutu audit yang dilakukan oleh auditor. Sedangkan aturan etika digunakan sebagai sarana yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh profesi akuntan tanpa memandang siapa individu yang melaksanakannya. Dalam hal ini kompetensi dan\ independensi merupakan bagian dari Standar Auditing dan juga termasuk dalam Aturan Etika Akuntan Publik. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dari auditor. Sedangkan independensi adalah bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain Mulyadi dan Kanaka (2003:48).

Kelangsungan usaha Bank Syariah ditentukan oleh mutu jasa yang diberikan oleh auditor yang dalam hal ini adalah laporan audit. Untuk menghasilkan mutu jasa audit yang berkualitas, auditor harus berpedoman pada Standar Auditing dan Kode Etik Profesi.

Menurut Munawir (1999: 30), Standar auditing digunakan sebagai ukuran mutu profesional (professional qualities) auditor independen dan pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan

auditor, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik, hasilnya bukan hanya untuk kepentingan klien tapi juga untuk pihak ketiga yang meliputi para investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit oleh akuntan publik. Adanya harapan yang besar baik dari manajemen maupun pemakai laporan keuangan yang menuntut akuntan publik untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu audit yang dilakukan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri, misalnya terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan: 2002).

Dalam kasus Raden Motor pada tahun 2009, seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkap Bank Syariah kasus dugaan korupsi tersebut. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam,

pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2019) mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap Bank Syariah ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Hasil pemeriksaan dan konfrontir keterangan tersangka dengan saksi Bias Sitepu terungkap Bank Syariah dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Sedangkan skandal di luar negeri, Raju, mantan pemimpin Satyam, awal tahun lalu mengakui perbuatannya, telah memalsukan keuntungan perusahaan. Dalam surat pengakuan, ia mengatakan telah membesarkan laba perusahaan selama bertahun-tahun dan meningkatkan neracanya hingga lebih dari US\$ 1 miliar. Satyam merupakan perusahaan teknologi informasi outsourcing terbesar keempat di India. Kliennya terdiri atas Nestle, General Electric, dan General Motors. Akibat kasus ini, perusahaan kemudian diambil alih oleh Tech Mahindra dengan nilai US\$ 600 juta untuk kepemilikan mayoritas. Atas pengakuan itu, ia menghadapi dakwaan konspirasi, kecurangan, hingga pemalsuan. Ia kemudian menarik kembali pengakuannya. Namun polisi menetapkan surat itu merupakan pengakuan penipuan yang sifatnya sukarela. Pengadilan di India mulai mengadili pendiri perusahaan teknologi informasi Satyam, B. Ramalinga Raju, yang dituduh melakukan penipuan terbesar dalam sejarah korporasi negara itu. Modus kasus inimirip skandal rekayasa laporan keuangan Enron, perusahaan raksasa listrik dan gas asal Texas, Amerika Serikat.

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit

laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut.

Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap mutu jasa audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Mutu jasa audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi, sedangkan kualitas pemeriksaan ditentukan oleh persepsi masyarakat atas independensi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan.

Kompetensi dan independensi merupakan bagian dari standar auditing dan termasuk juga di dalam etika profesional. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dari auditor (Christiawan: 2002).

Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian sebagai auditor, seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan teknis yang kemudian diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit (Munawir, 1999: 32).

Pengalaman merupakan unsur profesi terpenting karena akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian

dalam melakukan audit. Sedangkan independensi adalah siBank Syariah auditor yang jujur, tidak memihak, dan tidak mudah dipengaruhi (Christiawan: 2002).

Menurut Munawir (1999: 35) independensi akuntan public menyangkut dua aspek yaitu independensi dalam fakta (independence in fact) dan independensi dalam penampilan (independence in appearance). Akuntan public tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Walaupun auditor dapat mempertahankan independensinya, namun apabila pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yakin bahwa

auditor memihak kepada auditee maka opini dari hasil audit yang telah dibuat auditor tidak akan dapat dipercaya lagi. Mengingat kompleksitas pekerjaan audit menuntut tanggung jawab yang besar, maka penting bagi auditor yang bekerja di suatu Bank Syariah untuk memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi.

Menurut Nugrahaningsih (2005) dalam Nizarul, dkk. (2007) kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika, Seorang auditor berkewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor inilah yang menjadi pertimbangan bagi para pihak yang membutuhkan jasa audit untuk menggunakan jasa mereka. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Bank Syariah sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena

akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh Bank Syariah kepada pemakai. Jika pemakai merasa Bank Syariah memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat. Para pembaca laporan audit yang merasa yakin akan kompetensi dan independensinya, maka secara tidak langsung hal ini akan membawa pengaruh terhadap eksistensi atau kelangsungan usaha Bank Syariah dimana auditor tersebut bertugas (Canyaning, 2003).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Canyaning (2003) dan Christiawan (2002). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian Bank Syariah yang berada di Malang (Canyaning) dan Surabaya (Christiawan) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian Bank Syariah yang berada di Bandung.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Risiko Audit (Survei pada BRI Syariah Kabupaten Subang)”.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kompetensi

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota (akuntan publik) untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman (IAI, SPAP:2001)

Prinsip kelima dalam kode etik profesi akuntan yaitu setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional pada tingkat yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir (Mulyadi, 2002:57).

1. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002:58).

2. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika. Kompetensi profesional dibagi menjadi dua fase yang terpisah: (Mulyadi, 2002:58).

a) Pencapaian Kompetensi Profesional
Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar

- pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-sunyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.
- b) Pemeliharaan Kompetensi Profesional
- 1) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota
 - 2) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.
 - 3) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.
3. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya (Mulyadi, 2002:58).

4. Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku.
5. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2002:58).

Dimensi Kompetensi adalah :

Task Skills

Task Management Skills

Contingency Management Skills

Environment Skills

Transfer Skills

Independensi

Independen berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain (Mulyadi dan Kanaka (2003:48)“

Ketika auditor menerima penugasan audit terhadap sebuah perusahaan, hal ini membuat konsekuensi terhadap auditor untuk bertanggung jawab kepada publik. Penugasan untuk melaporkan kepada publik mengenai kewajaran dalam gambaran laporan keuangan dan pengoperasian perusahaan untuk waktu tertentu memberikan ”fiduciary responsibility” kepada auditor untuk melindungi kepentingan publik dan sikap independen dari klien yang digunakan sebagai dasar dalam menjaga kepercayaan dari publik

Dimensi Independensi adalah

hubungan dengan klien

tekanan dari klien

telaah dari rekan

auditor

jasa non audit

Pertimbangan Resiko Audit

Risiko audit adalah Penerimaan Auditor bahwa terdapat suatu tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan fungsi auditnya (Arens, Elder and Beasley, 2003:379).

Pada waktu berakhirnya pemeriksaan, akuntan pemeriksa harus membandingkan tingkat resiko yang diinginkan dengan tingkat resiko yang betul-betul dapat dicapai. Tingkat resiko yang betul-betul dapat dicapai dapat diketahui dengan memper'timbang'kan semua faktor-faktor penentu resiko (determinan)

Dimensi resiko audit adalah :

Resiko Audit yang dapat diterima

Resiko bawaan

Resiko Pengendalian

Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, serta paradigma penelitian maka penulis mengajukan hipotesis, yaitu:

1. Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Resiko Audit pada BRI Syariah Kabupaten Subang secara simultan
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Resiko Audit pada BRI Syariah Kabupaten Subang secara parsial

METODE PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh dan hubungan kompetensi (X1) dan independensi (X2) terhadap Pertimbangan Resiko Audit (Y). Maka penelitian ini bersifat asosiatif atau hubungan. Menurut Sugiyono

(2008:36) "Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih".

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Di mana Menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2008:7) "Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil dari pengujian hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh kompetensi, independensi, terhadap Pertimbangan Resiko Audit secara simultan maupun parsial hasilnya adalah signifikan. Artinya perubahan yang terjadi pada pengaruh kompetensi, independensi akan mempengaruhi Pertimbangan Resiko Audit BRI Syariah Kabupaten Subang .

Secara bersama-sama variabel Kompetensi (X1) dan Independensi (X2) memberikan pengaruh sebesar 71,2% terhadap Pertimbangan Resiko Audit, Angka 71,2% disini artinya setiap perubahan Pertimbangan Resiko Audit sebesar 71,2% dipengaruhi oleh perubahan variabel Kompetensi dan Independensi. Adapun sisanya sebesar 28,8% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni kompetensi (X1), dan independensi (X2) yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah

kompetensi (X1) dimana t-hitungnya sebesar 3.413 lebih besar daripada independensi sebesar 2.601 (X2), hal ini mengimplikasikan bahwa kompetensi (X1) paling berpengaruh terhadap Pertimbangan Resiko Audit, jika dilihat dari data responden dimana sebagian besar responden berpendidikan S1 Akuntansi, tentunya dengan pendidikan yang sesuai maka akan mempengaruhi pertimbangan dalam audit, dimana menurut (Mulyadi, 2002:58) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Sedangkan secara simultan Kompetensi (X1) dan Independensi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Resiko Audit (Y) dimana melalui uji F dengan uji satu pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 78,315 ternyata lebih besar dari F tabel (3,40). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam (IAI, SPAP 2001:210.2) dimana dinyatakan bahwa “dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif

sampai kadang-kadang secara ekstrem berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat di dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya”.

Hal ini sesuai dengan Penelitian Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto Dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik dengan hasil sebagai berikut : koefisien profesionalisme yang bernilai positif (0,231) dan signifikan pada p-value di bawah 0,05 (p=0,004) yang terlihat pada Tabel 3 sehingga hipotesis satu terbukti. Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Terbuktinya hipotesis satu konsisten dengan hasil penelitian Hastuti dkk. (2003) yang memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi profesionalisme akuntan public semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai kompetensi, independensi, Pertimbangan Resiko Audit, diperoleh hasil secara umum semuanya baik. Pada kompetensi, dimana terdapat dua indikator yaitu pendidikan dan pengalaman yang berlangsung di BRI Syariah Kabupaten Subang dinilai cukup oleh manajer Auditor . Hal ini terlihat dari

bobot yang dihasilkan yaitu sebesar 73 dan 70, dimana nilai ini berada pada rentang 65 – 83 dengan kategori baik. Oleh karena itu BRI Syariah Kabupaten Subang harus terus mempertahankan dan meningkatkan kompetensi auditornya.

Sedangkan untuk independensi pada BRI Syariah Kabupaten Subang juga dinilai sudah Baik hal ini terlihat pada bobot tiap indikator yang berada dalam rentang 65 – 83 dengan kategori tinggi. Walaupun demikian, BRI Syariah Kabupaten Subang harus berusaha untuk meningkatkan tingkat independensinya guna memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Sementara Pertimbangan Resiko Audit juga dinilai baik, dimana bobot rata-rata yaitu 70 berada pada rentang 65 – 83 dengan kategori tinggi dimana dari 12 indikator yang mempunyai bobot rata-rata paling kecil yaitu kerentanan terhadap kecurangan dengan nilai 47 dan bobot rata-rata paling tinggi yaitu keyakinan audit dengan nilai 76.

SIMPULAN.

Penelitian mengenai pengaruh Kompetensi (X1), Independensi (X2) dan terhadap Pertimbangan Resiko Audit (Y) BRI Syariah Kabupaten Subang dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh yang signifikan antara kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit secara simultan maupun secara parsial.
2. Penerapan kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit pada umumnya sudah baik perusahaan hendaknya mempertahankannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S**, 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan. PT Indeks. Jakarta.
- Arens, Alvin A, and James K. Loebeke**, 2001. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Boynton William C. dan Walter G. Kell**, 2002. *Modern Auditing*. Seventh Edition. Erlangga. Jakarta.
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters**, 2002. *Auditing*. Fifth Edition. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia**, 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia**, 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta
- Imam Ghozali**, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi**, 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Edisi ke-4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja**, 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moh. Nasir**, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono**, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono**, 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukrisno Agoes**, 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.